

## **Pesan Perundungan Dalam Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa**

Aditya Mahendy Pratama<sup>1</sup> Zefanya Vincentia Ngole<sup>2</sup> Tifani Najwa Fatmala<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

[aditya.23137@mhs.unesa.ac.id](mailto:aditya.23137@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*This article discusses the message of bullying in the film "Imperfect," by director Ernest Prakasa. This film highlights bullying as an issue with an emotionally moving and deep approach. Through the main character, Rara, experiencing bullying since her teenage years, this film shows the psychological and emotional impact of this experience. The film "Imperfect" depicts Rara's journey in finding her identity and facing internal conflict due to the bullying she experienced. This film not only highlights the dark side of bullying, but also provides a powerful message about the power of accepting and loving yourself. Film is a channel for various kinds of ideas, notions and concepts that are integrated and can have various impacts from its viewing. Therefore, the effect or influence that films have on audiences will ultimately produce a certain perception and understanding that is able to direct society and enable changes in social reality. Using methods of film analysis and critical review, this article will show how important the depiction of bullying in the media is as a tool for creating awareness and motivating social change. Through the film "Imperfect," Ernest Prakasa succeeded in conveying a strong message about courage, strength, and the importance of understanding and accepting oneself.*

**Keyword:** Film; Bullying; Imperfect; Analysis; Meaning

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang bagaimana pesan perundungan yang terdapat pada film "Imperfect," karya sutradara Ernest Prakasa. Film ini menyoroti perundungan sebagai isu dengan pendekatan yang menggugah emosi dan mendalam. Melalui karakter utama, Rara, mengalami perundungan sejak masa remajanya, film ini mempertunjukkan dampak psikologis dan emosional dari pengalaman tersebut. Film "Imperfect" menggambarkan perjalanan Rara dalam mencari jati dirinya dan menghadapi konflik internal akibat perundungan yang dialaminya. Film ini tidak hanya menyoroti sisi gelap perundungan, tetapi juga memberikan pesan kuat tentang kekuatan dalam menerima dan mencintai diri sendiri. Berbagai jenis ide dan konsep dapat terimplementasikan dalam film, serta menimbulkan efek yang berbeda dari penayangannya, maka dari itu, dampak atau pengaruh film terhadap penontonnya pada akhirnya akan menciptakan kesadaran dan pemahaman tertentu yang berpotensi menjadi pedoman bagi masyarakat dan merubah realitas sosial masyarakat maupun individu. Dengan menggunakan metode analisis film dan tinjauan kritis, artikel ini akan menunjukkan betapa pentingnya penggambaran perundungan dalam media sebagai alat untuk menciptakan kesadaran dan memotivasi perubahan sosial. Melalui film "Imperfect," Ernest Prakasa berhasil menyampaikan pesan yang kuat tentang keberanian, kekuatan, dan pentingnya memahami serta menerima diri sendiri.

**Kata Kunci:** Film; Perundungan; Imperfect; Analisis; Makna

## 1. Pendahuluan

Perundungan telah menjadi masalah umum yang sering kita jumpai dalam berkehidupan masyarakat (Tang dkk., 2020). Perundungan atau bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang kuat, baik secara fisik maupun mental, kepada orang lain. Perundungan bisa terjadi kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, dan terhadap siapa saja termasuk oleh dan terhadap siswa sekolah menengah. Bentuknya pun bisa bermacam-macam; bisa secara fisik, verbal, sosial maupun mental. Perundungan juga dapat mewujud dalam bentuk terbaru sesuai perkembangan teknologi saat ini, yaitu perundungan di dunia maya / cyberbullying sehingga dampak yang ditimbulkan dari perilaku perundungan ini, Perundungan dapat membahayakan baik fisik maupun mental seseorang. Perundungan dapat mengganggu kehidupannya dan merusak ikatan dalam masyarakat banyak individu yang mengalami dampak negatif dari tindakan perundungan di berbagai aspek kehidupan mereka, baik berbentuk verbal maupun non verbal,

(Dewi, 2017) Karena film rasa emosional para penonton dapat terpengaruhi, pembuat film dapat membuat mempermainkan perasaan para penonton. Film mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi atau membentuk pandangan masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam media. Hal ini disebabkan karena (Sartika, 2014) melalui film dapat memberikan dampak pengaruh serta pembentukan budaya kehidupan-sehari-hari masyarakat melalui cerita yang terdapat pada suatu film. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan memahami representasi perundungan dalam bentuk media yang dapat mencapai banyak orang, salah satunya melalui film. Karena film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia dan latar belakang

Salah satu karya film yang mencerminkan realitas dari perundungan adalah "*Imperfect*," sebuah film cinema karya Ernest Prakasa. Dalam film "*Imperfect*", Ernest tidak hanya memaparkan kekejaman dari tindakan perundungan, tetapi juga menunjukkan kekuatan individu dalam menghadapi / menjalani kehidupannya. Melalui karakter Nisa, Ernest menggambarkan bagaimana sudut pandang korban bullying dalam menjalani kehidupan, sehingga memungkinkan penonton untuk merasakan pengalaman yang mendalam dan memaknai pentingnya menghormati keunikan setiap individu.

Pada artikel ini penulis akan menganalisis secara mendalam bentuk bullying yang terdapat pada film "*Imperfect*", serta menggali dampak dan pesan-pesan penting yang tersirat, sehingga kita dapat memahami bagaimana film dapat berperan penting dalam mengedukasi dan membuka mata masyarakat terhadap masalah-masalah yang sensitif seperti bullying ini.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada pembaca tentang bagaimana film "*Imperfect*" mengangkat dan menggambarkan isu bullying, dan bagaimana cara korban *bullying* (karakter utama) menjalani kehidupannya. Pada artikel ini juga penulis mengkaji tentang apa pesan dan nilai yang terdapat pada Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dalam menghadapi perundungan melalui karya filmnya.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Penelitian ini menggunakan analisis konten untuk memahami dan menganalisis pesan-pesan bullying yang terkandung dalam film "*Imperfect*." Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan kerangka sistematis untuk mengeksplorasi isi pesan,

memetakan pola-pola tertentu, dan menarik kesimpulan yang dapat diandalkan. (Dr.H. Zuchri Abdussamad, 2021).

Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yang pertama mendeskripsikan dan mengeksplorasi, yang kedua mendeskripsikan dan menjelaskan. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengilustrasikan fenomena-fenomena yang ada, baik alam maupun manusia.

Penelitian deskriptif mengkaji bentuk, kegiatan, ciri-ciri, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaan dengan fenomena lain. Penelitian deskriptif kualitatif melibatkan identifikasi objek penelitian untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan kemudian menafsirkan maknanya. Analisis isi diartikan sebagai teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik konten dan menarik kesimpulan darinya.

Dalam penelitian komunikasi, analisis isi digunakan sebagai metode untuk mengkaji komponen pesan media. Dalam bidang keilmuan lain seperti teologi, bahasa, sastra, seni dan sejarah, analisis isi sering digunakan sebagai metode mempelajari teks-teks alkitabiah, karya sastra dan seni, foto, lukisan, gambar, buku, lirik lagu dan catatan tertulis (manuskrip). (Asri dkk., 2020) (Ahmad, 2018) dimana khalayak mengacu pada pembaca, pendengar atau pemirsa dari berbagai media. Dengan analisis konten, kita dapat mendeskripsikan secara detail isi pesan atau teks tertentu.

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis tertentu, analisis isi hanya dimaksudkan untuk mendeskripsikan isi. Menjelaskan dan mengembangkan aspek dan karakteristik pesan. Membahas secara mendalam isi pesan dan informasi yang ditulis atau dicetak di media. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell yang memelopori teknik pengkodean simbolik, yaitu pencatatan simbol atau pesan secara sistematis dan kemudian menafsirkannya. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi.

Baik itu surat kabar, berita radio, iklan TV atau materi dokumenter lainnya. Analisis isi dapat mengidentifikasi pesan eksplisit (explicit messages), pesan implisit (hidden message). Cara kerja analisis ini adalah dengan memulai menganalisis berdasarkan kategori, kemudian mengurutkannya berdasarkan kriteria dan melakukan prediksi dengan menggunakan teknik analisis tertentu. Analisis ini tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu pesan atau teks, namun juga digunakan untuk mendeskripsikan aspek dan karakteristik

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Perundungan atas kondisi fisik dalam bentuk ucapan (verbal)**

Perundungan verbal adalah ucapan yang dilakukan seseorang menggunakan kata kasar atau berupa candaan yang dilontarkan pada seseorang. Perundungan dalam bentuk ucapan seringkali terjadi di lingkungan sekitar kita, tetapi masih banyak orang yang menutup mata mengabaikan perundungan tersebut. Perundungan verbal bisa berupa komentar yang tidak pantas, mengejek, menghina, mencela, dan mengancam. Pengaruh tindakan perundungan verbal ini memberikan dampak buruk bagi korban, dampaknya yaitu korban menjadi depresi, gangguan kecemasan, kepercayaan diri menurun, tidak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, dan bahkan yang paling parah yaitu bunuh diri. Tidak sedikit berita yang menayangkan korban perundungan memutuskan untuk bunuh diri.

Perundungan verbal dalam film ini seringkali dimunculkan dalam film Imperfect, banyak adegan yang memunculkan tindakan perundungan verbal yang dialami oleh Rara (Jessica Mila) yang terlahir dengan tubuh gemuk, berkulit hitam, dan berambut keriting. Rara mendapatkan kata yang tidak pantas oleh Ibu, teman ibunya, dan rekan kerjanya. Adapun tindakan perundungan verbal ini tampak pada gambar di bawah ini



**Gambar 1 (4.36-4.42)**

Adegan tersebut menunjukkan Rara dikomentari oleh teman Ibu Rara tentang tubuhnya. Adegan ini menunjukkan tentang perundungan verbal yang dilakukan oleh teman Ibu Rara dengan mengatakan “Rara, kamu kok kayanya gendutan ya?”. Kalimat yang diucapkan tersebut sebenarnya termasuk perundungan dengan mengomentari postur tubuh Rara dengan secara langsung. Perkataan tersebut seperti meledek Rara karena standar kecantikan di Indonesia idealnya kurus.



**Gambar 2 (5.15-5.20)**

Adegan tersebut menunjukkan Rara dibandingkan dengan adiknya oleh teman Mama Rara. Scene ini menampilkan tentang perundungan verbal yang dilakukan oleh teman Mama Rara dengan mengatakan “Kalian tuh beda banget ya adik kakak”. Kalimat tersebut menunjukkan perundungan dengan membandingkan Rara dengan Adiknya yang sangat berbeda. Rara yang gendut, hitam, dan tidak modis, sedangkan Adiknya Rara kurus, putih, modis. Rara hanya menanggapi dengan tersenyum, lalu meninggalkan teman Mama Rara. Perkataan tersebut bisa membuat korban merasa tidak percaya diri,



**Gambar 3 (15.28-15.33)**

Adegan tersebut menunjukkan teman Rara menghina Rara secara terang terangan saat Rara datang ke kantor membawa bubur.

Scene ini menampilkan tentang perundungan yang dilakukan teman sekantor Rara dengan mengatakan “Ra inget lemak”. “Eh tapi gapapa deh, nutrisi buat Ibu hamil”. Padahal faktanya Rara tidak sedang mengandung, teman Rara mengatakan tersebut karena Rara gendut. Rara tidak menggubris perkataan temannya tersebut.



**Gambar 4 (19.50-20.10)**

Adegan tersebut menunjukkan Adik Rara, Lulu mendapat komentar buruk di Instagram.

Scene ini menginterpretasikan tentang perundungan digital yang dilakukan oleh netizen kepada Lulu, Lulu merasa sedih saat mendapat koementar “muka bulet nutupin layar”. Zaman sekarang banyak sekali netizen dengan entengnya berkomentar buruk kepada orang di media sosial, padahal kita tidak mengenal orang tersebut, kita tidak mengetahui fakta sebenarnya orang tersebut. Berkomentar buruk tentang fisik seseorang, walaupun secara virtual dengan melalu Instagram atau platform lain, hal tersebut termasuk cyberbullying. *Cyberbullying* atau perundungan siber adalah perundungan di dunia maya berbentuk kekerasan yang dialami oleh anak dan remaja, yang dilakukan oleh seusia mereka. Biasanya cuyberbulling ini dilakukan karena keisengan remaja. Padahal, korban perundungan bisa saja melaporkan kepada pihak yang berwajib, pencemaran nama baik di media sosial tercantum dalam pasal 310 KUHP dan pasal 27 ayat (3) UU ITE. Perundungan siber berdampak buruk kepada korban yang mengalaminya. Dampaknya yaitu korban akan merasa cemas jika bertemu dengan pelaku perundungan, merasa tidak percaya diri, selalu ingin menyendiri, stress, dan depresi.



**Gambar 5 (27.39-27.44)**

Adegan tersebut menunjukkan Bos Rara yang sedang berbicara kepada Rara.

Scene tersebut menunjukkan bahwa penampilan saat bekerja itu sangat penting, Bos Rara mengatakan “Tapi masalahnya di industri kita ini isi kotak aja ga cukup, penampilan juga penting”. Perundungan dalam bentuk body shaming pasti terjadi pada lingkungan tempat kerja, tetapi tidak semua pekerjaan nantinya hanya mementingkan penampilan saja, skill juga sangat penting dalam dunia kerja. Rara yang memiliki skill kerja yang bagus, tetapi penampilan dirinya menghalangi untuk ia naik jabatan. Rara memiliki rekan kerja dengan penampilan yang baik, tetapi skill kerjanya masih lebih baik Rara. Rekan kerja Rara tersebut akan naik jabatan jika Rara tidak memperbaiki penampilannya. Rara dibuat bingung dengan pilihan keduanya, Rara tidak percaya diri bahwa ia bisa mengubah penampilannya. Lingkungan sekitarnya juga tidak banyak yang mendukung Rara.

### **3.2 Perundungan atas kondisi fisik dalam bentuk tindakan (behavior)**

Perundungan dalam bentuk tindakan adalah merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus untuk menyakiti sang korban. Korban akan merasa tertekan karena tindakan hal tersebut, korban akan sering menyendiri, dan depresi. Perundungan dengan tindakan ini seringkali terjadi di lingkungan sekitar kita, tetapi kita saja yang kurang peka dan tidak menyadari bahwa hal tersebut termasuk dalam tindakan

perundungan. Di film *imperfect*, hanya menampilkan satu adegan yang melakukan perundungan secara tindakan, terlampir pada gambar 6.



Gambar 6 (23.43-23.45)

Adegan tersebut menunjukkan tiga Wanita yang sedang mencari meja untuk makan.

Scene tersebut menginterpretasikan bahwa beauty privilege itu nyata, Rara dan tmannya ingin bergabung di meja segerombolan pria di tolak secara mentah-mentah. Sedangkan Wanita yang cantik, tinggi, kurus, putih sedang mencari meja untuk ditempati, segerombolan pria tersebut mempersilahkan Wanita itu duduk dan mereka meninggalkan tempat tersebut. Berbeda dengan perlakuan yang didapat oleh Rara karena Rara memiliki fisik yang gendut, hitam, dan tidak cantik. Beauty standard atau standar kecantikan menjadi acuan Masyarakat untuk menilai penampilan seseorang. Standar kecantikan yang ada di Indonesia adalah Wanita yang berkulit putih, mulus, tinggi, langsing, dan berambut lurus. Wajah yang cantik akan lebih dihargai dan didahulukan serta mendapat privilege yang lebih baik daripada orang yang biasa saja. Beauty privilege adalah perlakuan istimewa yang didapat oleh orang-orang yang dianggap menarik berdasarkan standar kecantikan yang ada di Indonesia.

Film *Imperfect* merupakan salah satu karya sinematik Ernest Prakasa. Film *Imperfect* bercerita tentang Rara yang sering menjadi korban perilaku perundungan seperti *body shaming*. Ernest selaku sutradara mengatakan di Indonesia terdapat standar kecantikan wanita yang tinggi serta adanya norma sosial media, membuat masyarakat semakin berlomba-lomba untuk terlihat, cantik dan sering merasa *insecure*. Ia pun mencoba memecahkan masalah ini dan menerapkannya pada film *Imperfect* yang berkaitan dengan *self love*.

Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa merupakan film unik yang bergenre komedi romantis namun mengangkat topik hangat yang kerap diperbincangkan di media sosial. Bullying dalam bentuk *body shaming* sering terjadi pada wanita gemuk, berkulit hitam, dan pendek. Film ini berdasarkan novel yang berjudul "*Imperfect : Journey to Self Acceptance*" karya Meira Anastasia, novel ini terbit pada tahun 2018. Film ini berkisah tentang perilaku perundungan terhadap perempuan yang sering terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari dan mungkin kita bahkan tidak menyadarinya terjadi pada orang-orang di sekitar kita. *Verbal Bullying* tergambar jelas dalam film ini. Tindakan perundungan verbal seringkali diabaikan masyarakat. Perundungan ini disepelekan karena hanya dilakukan melalui kata-kata seperti mencela, mengejek, mengolok-olok orang, perundungan ini dilakukan tanpa memikirkan akibatnya. Hal ini dapat menjadi pengaruh besar bagi perasaan korban dan pelaku perundungan, baik dari segi emosi maupun kondisi mental korban dan pelaku perundungan.

Rara terlahir dengan tubuh gemuk dan kulit gelap warisan ayahnya, hal tersebut bagaikan mimpi buruk bagi Rara. Ibunya selalu memarahi Rara agar tidak makan terlalu banyak karena Rara mempunyai tubuh yang gemuk. Hal ini membuat Rara sedih, ayahnya lah yang memberikan kekuatan pada Rara setiap kali Rara bersedih. Kemudian lahirlah adik perempuannya yang berkulit putih sesuai dengan gen ibunya, Rara diperlakukan berbeda dengan ibunya.

Isu paling menarik yang diangkat dalam film ini adalah perundungan dalam bentuk *body shaming*. Istilah "*body shaming*" sendiri mengacu pada tindakan mengkritik atau berkomentar negatif terhadap penampilan diri sendiri atau orang lain. Hal serupa juga terjadi pada Rara yang kerap

dipermalukan oleh ibunya sendiri karena penampilannya tidak seperti adiknya yang berkulit putih, berkulit putih, dan berambut lurus. Rara kembali menjadi potret keseharian banyak dari kita yang menjadi korban perundungan, baik kita yang menjadi korban maupun juga pelaku langsung dan tidak langsung. Rara sering mendapat perkataan tidak baik oleh ibunya, rekan-rekannya, dan lingkungannya. Meski Rara dinilai masyarakat memiliki sosok yang tidak sempurna, namun Rara mempunyai hati yang sangat baik dan tulus. Rara meluangkan waktunya mengajar anak-anak jalanan yang tidak bisa bersekolah dan bersenang-senang bersama mereka. Meski merasa patah semangat karena sosoknya yang kurang sempurna di mata publik, Rara tetap bersyukur karena ia mempunyai pacar (Dika) yang selalu mendukung Rara dan menerima Rara apa adanya. Tubuh Rara yang belum sempurna masih dirundung perasaan “insecure”, perasaan tidak percaya diri terhadap diri sendiri, terutama dalam hal penampilan, dimana di era media sosial sekarang ini, orang lebih mudah membandingkan diri dengan penampilan orang lain fisiknya tampak lebih baik.

Lingkungan pekerjaannya dipenuhi oleh wanita cantik berbadan ideal. Rara merasa tak pantas ada di lingkungan kantor yang penuh dengan wanita cantik. Bekerja di sebuah perusahaan di bidang kosmetik bernama Malathi, tidak hanya kinerja yang bagus yang harus dimiliki seorang pegawai, tetapi penampilan menjadi nilai tambahan bagi seorang pegawai. Rara sudah lama bekerja di perusahaan Malathi, tetapi ia masih menjadi pegawai biasa belum menjadi manajer. Saat posisi Manager di perusahaan Rara kosong, Rara mendapatkan kesempatan untuk menjadi salah satu kandidat manager yang memenuhi syarat. Tetapi isi otak saja tidak cukup, penampilan juga penting saat berhadapan dengan orang. Bos Rara mengharuskan Rara untuk mengubah penampilannya untuk mengambil posisi manajer tersebut.

Selain tak percaya diri bahwa ia akan berhasil mengubah penampilannya, Rara mendapatkan cemooh dan ejekan dari lingkungan sekitarnya. Setelah ia mendengar nasehat dari ibunya pada Gambar 9, Rara akhirnya tersadar dan bertekad untuk konsisten berolahraga agar berat badannya menurun. Rara mendapat dukungan dari temannya yang bernama Fey dan Lulu adik Rara. Lulu membantu Rara untuk mengubah penampilannya, dari belajar make up, waxing, dan mendaftar gym. Setelah satu bulan berlalu, Rara telah berhasil menurunkan berat badannya dan mengubah tampilannya menjadi lebih baik.

Secara keseluruhan, sutradara film ini, Ernest, berusaha membuat topik yang berat menjadi ringan dan mudah dipahami penonton. Dilibur dengan komedi yang dibawakan keempat warga di rumah Bu Dika (Bu Ratih), kost tersebut cukup ricuh dan sukses menarik perhatian penonton sekaligus menimbulkan gelak tawa menggelitik perut. Begitu pula dengan George (pacar Lulu) yang merupakan seorang seleb Instagram yang menunjukkan betapa absurdnya kehidupan sehari-hari para seleb Instagram. Tak hanya menghibur, pesan film ini juga tersampaikan dengan sangat baik. Proses mengubah Rara dari gemuk menjadi langsing dan cantik alami tanpa bantuan operasi plastik. Jessica Mila (pemeran Rara) harus menambah berat badan 10 kg dan menurunkannya lagi dalam waktu sebulan. Hal ini tentu memerlukan proses yang panjang dan sangat melelahkan. Efek yang ditampilkan dalam film ini membangkitkan kesadaran bahwa pelecehan fisik atau verbal dapat mengubah perilaku korban.

Dan untuk soundtracknya, Ernest secara khusus mengundang Ifa Fachir dan Dimas Wibisana sebagai pengarah musik dan untuk pertama kalinya menciptakan 3 lagu baru. “Pelikku Untuk Pelikmu” dinyanyikan oleh Fiersa Besari, “Cermin Hati” dinyanyikan oleh anggota GAC Audrey Tapiheru dan “Tak Must Be Perfect” dinyanyikan oleh Reza Rahardian. Berkat pengolahan data yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa adegan yang menggambarkan bentuk-bentuk pelecehan dalam film Imperfect. Pelecehan dalam film ini berbentuk body shaming. Bullying dalam film ini disampaikan melalui simbol-simbol seperti kostum, tata rias, lingkungan, sinematografi, dan dialog dalam adegan-adegan di film ini. Penggambaran perundungan dalam film ini meliputi tindakan yang dialami oleh tokoh utama bernama Rara yang terus-menerus ditindas secara verbal dan nonverbal. Bentuk-bentuk body shaming secara verbal yang terdapat dalam film Imperfect adalah:

#### • **Fat Shaming**

Fat shaming adalah perkataan yang merujuk pada tindakan mengejek atau mempermalukan bentuk tubuh manusia yang dianggap gemuk, montok, atau besar. Dalam film *Imperfect*, Rara sebagai tokoh utama yang selalu merasa malu dan tidak percaya diri (insecure) dengan tubuh yang gemuk, berbeda dengan pemain lain yang digambarkan dengan postur tubuh yang lebih ideal.

#### • **Warna Kulit Shaming**

Body shaming dalam film *Imperfect* berkaitan dengan mempermalukan atau mengejek warna kulit, dimana tokoh utama yaitu Rara memiliki kulit gelap atau kecokelatan turunan dari ayahnya, berbeda dengan para aktor lainnya yang kebanyakan berkulit putih atau kecokelatan. Sebab itu, Rara dianggap tidak memenuhi standar kecantikan dan selalu mendapat komentar tidak pantas terhadap penampilannya. Body shaming tidak hanya dilakukan secara verbal namun juga secara langsung dalam bentuk tindakan yang tidak baik dan menyinggung orang lain. Tindakan body shaming yang berbentuk kata-kata lebih mudah dilupakan dibandingkan tindakan body shaming yang berbentuk tindakan (non-verbal).

Berdasarkan hasil penelitian, perundungan fisik tidak banyak ditampilkan di Film Indonesia. Seperti film *Imperfect* ini hanya satu adegan yang memperlihatkan perundungan secara tindakan, saat Rara dan rekan kerjanya mencari duduk untuk makan siang mereka tidak diberi kursi dengan alasan kursi untuk temannya yang sedang menuju ke tempat duduk tersebut, ketika rekan kerja Rara yang memiliki wajah yang cantik, kurus, dan putih sedang mencari duduk untuk makan siang langsung dipersilahkan untuk duduk di tempatnya. Dalam film *Imperfect* banyak adegan lainnya memunculkan perundungan dalam bentuk perkataan, seperti yang dilakukan oleh Ibu Rara, teman Ibu Rara, dan rekan kerja Rara.

#### **4. Kesimpulan**

Film *Imperfect* merupakan film yang mengangkat isu body shaming, bullying, insecurity dan body positivity. Film ini bercerita tentang kehidupan Rara, seorang wanita cerdas yang tubuhnya tidak proporsional dengan standar kecantikan umum dan menghadapi banyak kesulitan dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, secara keseluruhan film ini memiliki cerita yang memang lumrah dalam keseharian masyarakat, bahkan mungkin pada setiap individu, terutama dalam hal perubahan kepribadian dan cara berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan. Secara spesifik, film ini menampilkan beberapa hal sebagai berikut Film ini terbagi menjadi tiga alur cerita, dimana alur cerita awal film ini adalah pengenalan para tokohnya. Sejak kecil Rara selalu disamakan dengan adiknya yang cantik, berbadan kurus dan berkulit putih. Selain itu, meski merupakan atasan yang cerdas di kantor, Rara selalu dibandingkan dan diolok-olok oleh karyawan lainnya. Lalu pada plot selanjutnya, tepatnya bagian tengah, masalah mulai muncul ketika Rara hampir terpilih memimpin perusahaannya, ia merasa malu karena penampilannya tidak mencerminkan nilai-nilai perusahaan yang sebenarnya.

Jadi dia mulai berusaha memperbaiki penampilannya hingga dia mendapatkan pekerjaan ini. Namun ketika dia mendapat pekerjaan sebagai manajer perusahaan, hubungannya dengan teman dan pacarnya mulai menjadi sulit karena kepribadiannya yang mudah berubah. Pada akhirnya, Rara sadar, tidak harus menjadi sempurna untuk bisa bahagia. Adegan-adegan dalam film ini menunjukkan bahwa citra diri Rara yang negatif kemudian diubah menjadi citra positif melalui orang lain dan kelompok referensi. Bentuk-bentuk perilaku bullying yang ditampilkan dalam film ini dapat dibedakan menjadi tindakan, ucapan, dan teks. Adegan yang merupakan penghinaan verbal terjadi ketika korban menerima komentar yang mengejek atau merendahkan di depan orang lain. Sedangkan dalam bentuk tertulis ditampilkan melalui media sosial. Dalam salah satu adegannya, terdapat postingan atau komentar Instagram saat siaran langsung Instagram. Sedangkan dalam bentuk tindakan tampak ketika body shaming dilakukan oleh sekelompok orang terhadap korban.

## Daftar Pustaka

- [1] Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- [2] Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” Dalam *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Nomor 2).
- [3] Dan, K., Sosial, P., Buku, D., Tampubolon, R. M., Hanief, L., & Alif, M. (t.t.). *Rosna Meylani Tampubolon, Lalita Hanief, Muhammad Alif MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*. [www.parokiparung.org/itasembiring-penulis-](http://www.parokiparung.org/itasembiring-penulis-)
- [4] Dewi, E. N. (2017). *Film dan Konstruksi Sosial*. <https://www.researchgate.net/publication/332697326>
- [5] Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. , M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (SE. , M. S. Dr. Patta Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press, 2021.
- [6] Sartika, E. (2014). *ANALISIS ISI KUALITATIF PESAN MORAL DALAM FILM BERJUDUL “KITA VERSUS KORUPSI.”* 2(2), 63–77.
- [7] Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3804>